

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran“. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet.¹

Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu

¹ Udin S.Winataputra, “*Hakikat Belajar dan Pembelajaran*”(dalam modul 1), hal,1.8

sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Misalnya, seseorang berubah perilakunya yang cenderung ceroboh dalam menyeberang jalan raya setelah secara kebetulan ia melihat ada orang lain yang menyeberang, tertabrak sepeda motor “karena ketidakhati-hatiannya. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal-individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik.²

Dari pengertian di atas, kita mengetahui bahwa proses belajar tidak harus menempuh pendidikan formal tetapi bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan.

Pendidikan ialah suatu program yang melibatkan sejumlah komponen untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang baik. Pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap, watak, dan kepribadian melalui kegiatan belajar.³ Pendidikan hakikatnya harus mampu membawa manusia dalam upaya memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan menjadi tantangan setiap perubahan sosial hidup bagi peserta didik di masa depan. Salah satu tantangan di masa depan yang erat kaitannya dengan perubahan sosial yang semakin berkembang yakni tantangan yang berhubungan dengan terkikisnya nilai moral dalam

²Udin S. Winataputra, ” Hakikat Belajar Dan Pembelajaran”(Dalam Modul 1), Hal,1.2

³Nurdin Dan Munzir,” *Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*”, Dalam Ilmiah Kependidikan,(Fakultas Pascasarjana, Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI, 2019), Hal 247

kehidupan masyarakat. Pendidikan harus memenuhi unsur kognitif, efektif, dan psikomotor. Sehingga, manusia harus mampu menjadikan manusia sebagai makhluk berpikir dari pada yang mereka pikirkan dan memberikan makna terhadap eksistensi manusia itu sendiri yang mencakup siapakan manusia dan apa yang dapat dan harus mereka lakukan.⁴

Penyelenggaraan pendidikan di SD tentunya memiliki pedoman penyelenggaraan yang terdapat dalam kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 kurikulum pada jenjang SD/MI yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 yaitu Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pemerintah melalui instansi terkait menunjuk beberapa sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas III.

Dapat kita ketahui bahwa kurikulum juga salah satu alat penentu agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah. Pada prinsipnya semua peserta didik berhak memperoleh peluang untuk mendapatkan pengetahuan akademik yang memuaskan tanpa terkecuali. Namun pada kenyataan tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar dan kadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

⁴Hendrawan, *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya:Edu Pubuser,2020), Hal. 1 Dan 2

bersumber dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, misal dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh semua peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tujuan akhir dari pembelajaran matematika di SD yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sumber Agung Kabupaten OKI pada tanggal 1 - 20 Februari 2020, pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar matematika seperti memahami materi perkalian dan pembagian pada pelajaran matematika masih sangat rendah. Peserta didik seharusnya mampu memahami konsep dasar matematika seperti mengenal angka, menjumlah, mengurangi angka, mengalikan angka dan membagi angka yang diperoleh sejak duduk di kelas I dan II. Dengan memahami konsep dasar matematika sejak dini, ini akan menjadi dasar bagi peserta didik dalam melanjutkan berbagai macam pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Peserta didik kelas III yang berinisial IG sangat menyukai menulis, apapun materi pelajaran yang dituliskan oleh guru di papan tulis ia mampu menuliskan kembali ke dalam buku catatannya.

Dalam pelajaran matematika, ia hanya mampu menuliskan angka sesuai dengan apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis, dan pada saat guru memberikan soal perhitungan dasar, ia tidak bisa menjawabnya. Permasalahan ini diperkirakan karena banyaknya penyebab yang mempengaruhi seperti kondisi fisik peserta didik, kebiasaan belajar, kesehatan, tingkat konsentrasi, keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan

sekitarnya. Dengan tidak adanya pemahan konsep dasar pada mata pelajaran matematika, maka peserta didik kelas III mengalami banyak kesulitan dalam hal yang bersangkutan dengan pelajaran matematika seperti melakukan perkalian dan pembagian..

Disadari sepenuhnya bahwa bagi sebagian peserta didik sekolah dasar reguler maupun peserta didik di Sekolah Luar Biasa, matematika menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan, bahkan dibenci. Tentu, hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Sesungguhnya, memang matematika mempunyai faktor penyulit bagi yang ingin mempelajarinya, yakni karakteristik matematika yang abstrak sementara di sisi lain kemampuan abstraksi peserta didik, terutama peserta didik kelas dasar III masih sangat rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar menjadikan matematika yang abstrak itu menjadi “nyata” dalam benak siswa.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat material, yaitu untuk membekali peserta didik agar menguasai matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih dari itu, pembelajaran matematika juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat formal, yaitu untuk menata nalar peserta didik dan membentuk kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran atau alat peraga yang sesuai. Selain itu guru perlu juga menjadikan pembelajarannya agar lebih menarik.⁵

Kesulitan belajar matematika peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Banyak teori yang mengklasifikasikan penyebab

⁵Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Murid Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

kesulitan belajar, yang digunakan peneliti pada penelitian ini klasifikasi faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan dari luar. Dengan mengetahui faktor kesulitan belajar masing-masing peserta didik akan mempermudah mengambil tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang dialami peserta didik. Sehubungan dengan itu, maka penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Perkalian dan Pembagian Di Kelas III SDN 16 Tanjung Batu”

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kesulitan dalam mata pelajaran Matematika pada materi perkalian dan pembagian
2. Penyebab siswa kesulitan dalam belajar Matematika pada materi perkalian dan pembagian

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah menganalisis secara internal dan eksternal faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian, serta upaya apa saja yang ditempuh dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian di kelas III (a) SDN 16 Tanjung Batu

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian kelas III di SDN 16 Tanjung Batu ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam materi perkalian dan pembagian pada siswa kelas III di SDN 16 Tanjung Batu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami siswa kelas III SDN 16 Tanjung Batu dalam menyelesaikan materi perkalian dan pembagian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian di kelas III SDN 16 Tanjung Batu.

2. Untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian.

F. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi bahan informasi tentang penyebab kesulitan belajar siswa materi perkalian dan pembagian.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi Orangtua peserta didik tentang penyebab kesulitan belajar siswa matematika pada materi perkalian dan pembagian.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menjadi bahan informasi tentang penyebab kesulitan belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan skripsi penulis, maka

dalam kajian pustaka ini, penulis memaparkan referensi yang mendukung antara lain:

- 1) Hasmira dengan judul “Analisis kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB YPAC Makassar”.

Dari kesimpulan skripsi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika dan mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu pada faktor internal adalah minat belajar matematika subyek kurang, subyek memiliki kebiasaan belajar matematika yang kurang, dan subyek memiliki motivasi belajar matematika kurang sedangkan pada faktor eksternal pada lingkungan keluarga ialah kurangnya perhatian orang tua akibat dari kesibukan kerja, serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika. Sedangkan pada lingkungan sekolah ialah keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika dan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh pihak keluarga dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika adalah dengan memberikan subyek reward. Sedangkan pada pihak guru usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan program remedial, mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika peserta didik dapat menggunakan alat bantu (alat peraga), guru memberikan motivasi kepada peserta didik

dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa pelajaran matematika tetapi perbedaannya penelitian ini menganalisis peserta didik yang tunarungu atau peserta didik yang mengalami keterbatasan mental. Sedangkan penelitian yang sekarang menganalisis kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian di kelas III SDN dan peserta didiknya tidak mengalami keterbatasan mental.

- 2) Sutrisno : jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika 6, dengan judul “Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan”.

Dari kesimpulan jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan serta memberikan alternatif solusinya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II semester I Sekolah Dasar Negeri Kalibeluk 01 kecamatan warungasem kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas II, sedangkan informan selanjutnya adalah siswa kelas II yang diambil berdasarkan saran informan kunci dan nilai ujian tengah semester I yang kemudian digolongkan kedalam kriteria akademik tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan adalah bentuk kesulitan belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan meliputi miskonsepsi pada operasi yang melibatkan bilangan nol, belum menguasai prosedur penjumlahan dan

pengurangan bilangan dengan cara meminjam, kesulitan memaknai soal cerita, serta kurang telitian dalam mengerjakan soal. Solusi yang ditawarkan untuk mengantisipasi kesulitan belajar siswa selama dilaksanakan proses pembelajaran meliputi menerapkan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pembelajaran matematika, pemberian soal latihan yang bersifat konstruktif, dan pemberian penguatan terhadap konsep yang belum dipahami siswa. Sedangkan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran meliputi pengajaran remedial yang didasarkan pada prinsip pembelajaran matematika. Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan saran yaitu guru hendaknya memperhatikan tingkat penguasaan materi siswa, guru dapat mengajarkan konsep dengan cara menekankan definisi dan sifat, menekankan contoh dan alasannya, dan membandingkan objek yang tidak sesuai dengan konsep, guru hendaknya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks riil dan saling terintegrasi dengan materi yang lain, serta bagi para insan pendidikan hendaknya lebih sering melakukan penelitian sehingga permasalahan di dalamnya dapat terungkap dan dapat ditemukan solusinya.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan cara menguji keabsahan data sama yaitu menggunakan teknik triangulasi. Perbedaannya penelitian ini menganalisis kesulitan belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan, sedangkan penelitian sekarang menganalisis kesulitan belajar siswa menekankan pada materi perkalian dan pembagian.

3) Fitri Nurhasanah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian Dan

Pembagian Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Gendingan 5 Widodaren Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010”.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk (1) Meningkatkan kemampuan menghitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas II SDN Gendingan 5 Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010 (2) Memaparkan cara penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menghitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas II SDN Gendingan 5 Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Gendingan 5 Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model deskriptif interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran kontekstual terdapat dalam 7 komponen yaitu (1) konstruktivisme, siswa mengkonstruksi pengetahuan tentang perkalian dan pembagian. Perkalian berasal dari penjumlahan berulang bilangan, sedangkan pembagian berasal dari pengurangan berulang bilangan, (2) menemukan, siswa menemukan fakta perkalian berasal dari penjumlahan dan fakta pembagian berasal dari pengurangan, (3) bertanya, guru bertanya jawab dengan siswa tentang fakta perkalian dan pembagian untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, (4) masyarakat belajar, guru mengarahkan siswa dalam sebuah masyarakat belajar dengan kerja kelompok untuk menumbuhkan kerjasama siswa, (5) pemodelan, guru memberikan

pemodelan perkalian dan pembagian di depan kelas sebagai contoh siswa, (6) refleksi, siswa bersama guru merefleksikan kegiatan pembelajaran sebagai pematangan materi, (7) penilaian sebenarnya, pelaksanaan tes di setiap akhir pertemuan pembelajaran perkalian dan pembagian. Hasil penelitian ini adalah (1) adanya peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari sebelumnya pada tes awal 56,11; kemudian pada tes siklus pertama 69,44; menjadi 78,15 pada siklus kedua, (2) Adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa yang pada tes awal hanya 40,74%; dan pada tes siklus pertama 70,37%; kemudian pada siklus kedua menjadi 100%. Akhirnya dengan model pembelajaran kontekstual prestasi belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SDN Gendingan 5 Widodaren Ngawi dapat meningkat sehingga hipotesis terbukti.

Persamaannya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi. Teknik analisis data juga sama yaitu menggunakan teknik analisis model deskriptif interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Perbedaannya penelitian ini meneliti cara peningkatan kemampuan menghitung perkalian dan pembagian melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas II sekolah dasar negeri Gendingan 5 widodaren ngawi tahun pelajaran 2009/2010. Sedangkan penelitian sekarang meneliti kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian kelas III di SDN 16 tanjung batu